

**EFEKTIVITAS PEMBERIAN EDUKASI KESEHATAN
MELALUI MEDIA VIDEO ANIMASI TENTANG *STUNTING*
TERHADAP PENGETAHUAN IBU DI WILAYAH
KERJA PUSKESMAS BENGKURING SAMARINDA**

***THE EFFECTIVENESS OF PROVIDING HEALTH EDUCATION
THROUGH ANIMATED VIDEO MEDIA ABOUT STUNTING ON
MATERNAL KNOWLEDGE IN THE WORKING AREA
BENGKURING SAMARINDA HEALTH CENTER***



**DISUSUN OLEH :
JULIA MARSELLINA RUMAGIT
2011102411051**

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR
JANUARI 2024**

**Efektivitas Pemberian Edukasi Kesehatan Melalui Media Video Animasi
Tentang *Stunting* Terhadap Pengetahuan Ibu Di Wilayah
Kerja PUSKESMAS Bengkuring Samarinda**

*The Effectiveness Of Providing Health Education Through Animated Video
Media About Stunting On Maternal Knowledge In The Working Area
Bengkuring Samarinda Health Center*



**Disusun Oleh :
Julia Marsellina Rumagit
2011102411051**

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR
JANUARI 2024**

LEMBAR PERSETUJUAN

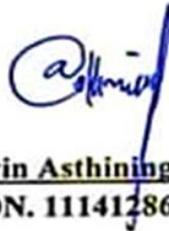
EFEKTIVITAS PEMBERIAN EDUKASI KESEHATAN MELALUI MEDIA VIDEO ANIMASI TENTANG *STUNTING* TERHADAP PENGETAHUAN IBU DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BENGKURING SAMARINDA

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Oleh :
Julia Marsellina Rumagit
(2011102411051)

Disetujui Untuk Diujikan
Pada tanggal, 24 Januari 2024

Pembimbing



Ns. Ni Wayan Wiwin Asthiningsih, S.Kep., M.Pd
NIDN. 1114128602

Mengetahui,
Koordinator Mata Kuliah Skripsi



Ns. Milkhatun, M.Kep
NIDN. 1121018501

LEMBAR PENGESAHAN

**EFEKTIVITAS PEMBERIAN EDUKASI KESEHATAN
MELALUI MEDIA VIDEO ANIMASI TENTANG *STUNTING*
TERHADAP PENGETAHUAN IBU DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS BENGKURING SAMARINDA**

NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan oleh :
Julia Marsellina Rumagit
2011102411051**

**Diseminarkan dan Diujikan
Pada tanggal, 24 Januari 2024**

Penguji I


**Ns. Milkhatun, M.Kep
NIDN. 1121018501**

Penguji II


**Ns. Ni Wayan Wiwin A., S.Kep., M.Pd
NIDN. 1114128602**

**Mengetahui,
Ketua**

Program Studi S1 Keperawatan




**Ns. Siti Khoirah Muflihatin, S.Pd., M.Kep
NIDN. 1115017703**

Efektivitas Pemberian Edukasi Kesehatan Melalui Media Video Animasi Tentang Stunting Terhadap Pengetahuan Ibu Di Wilayah Kerja Puskesmas Bengkuring Samarinda

Julia Marsellina Rumagit¹⁾, Ni Wayan Wiwin Asthiningsih²⁾, Milkhatun³⁾
Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur
E - mail : rumagitmarsellinajulia@gmail.com

The Effectiveness of Providing Health Education Through Animated Video Media About Stunting on Maternal Knowledge in the Working Area Bengkuring Samarinda Health Center

Abstract: Stunting, the condition of toddlers experiencing a delay in their height growth. Stunting can be caused by a variety of factors, one of which is the lack of maternal knowledge. This research aimed to evaluate the effectiveness of health education delivered through animated video media in enhancing mothers' understanding of stunting. The study utilized a Quasi-Experimental design with a Nonequivalent Control Group Design approach, which involves an intervention group and a control group. The implementation of the study was carried out November 23 - December 14, 2023 at four posyandu Puskesmas Bengkuring Samarinda. The sample amounted to 60 respondents who were divided equally between groups, selected through purposive sampling technique with predetermined criteria including inclusion and exclusion criteria. The method used for data collection by researchers by interviewing using a respondent characteristic sheet and a knowledge questionnaire. Statistical tests such as univariate analysis, normality test and bivariate analysis were carried out using SPSS 25 software. Results: the results showed that there was a significant difference in the average knowledge of mothers, the group that received education through animated videos and the group that received leaflets with a p-value of 0.000. In conclusion, the use of animated videos as a health education medium is proven to be a more effective strategy in increasing knowledge about stunting.

Keywords: Toddlers, Health Education, Animated Video, Knowledge, Stunting

Abstrak: Stunting, kondisi balita mengalami keterlambatan pertumbuhan tinggi badannya. Stunting dapat disebabkan oleh faktor yang sangat beragam, salah satunya yaitu kurangnya pengetahuan ibu. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menilai apakah terdapat efektivitas pemberian edukasi kesehatan kesehatan melalui media video animasi, terhadap pengetahuan ibu mengenai stunting. Dengan metode Quasi-Experiment menggunakan jenis Nonequivalent Control Group Design, yang melibatkan kelompok intervensi maupun kelompok kontrol. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan 23 November – 14 Desember 2023 diempat posyandu Puskesmas Bengkuring Samarinda. Sampel berjumlah 60 responden yang dibagi rata antar kelompok, dipilih melalui teknik Purposive Sampling dengan kriteria yang telah ditentukan antara lain kriteria inklusi dan eksklusi. Metode yang dilakukan untuk pengumpulan data oleh peneliti dengan wawancara menggunakan lembar karakteristik responden dan kuesioner pengetahuan. Uji statistik seperti analisa univariat, uji normalitas dan analisa bivariat dilakukan dengan menggunakan software SPSS 25. Hasil: hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan signifikan rata-rata pengetahuan ibu, kelompok yang menerima edukasi melalui video animasi dan kelompok yang menerima leaflet dengan nilai p-value sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa media video animasi lebih efektif dibandingkan media leaflet dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang stunting. Kesimpulannya, penggunaan video animasi sebagai media edukasi kesehatan terbukti menjadi strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang stunting

Kata kunci: Balita, Edukasi Kesehatan, Video Animasi, Pengetahuan, Stunting

PENDAHULUAN

Stunting merupakan suatu kondisi balita mengalami keterlambatan pertumbuhan tinggi badan sehingga tinggi badannya lebih rendah dari pada rata – rata tinggi balita sebayanya. Stunting bisa terjadi pada masa terbentuknya janin dan baru terlihat pada saat balita berusia dua tahun, dengan intervensi yang paling berpengaruh terlihat pada periode seribu hari pertama kehidupam anak (Rahmadhita, 2020).

Sebagai perkiraan, sekitar sepertiga dari anak usia 0-59 bulan di Indonesia mengalami kondisi *stunting*. Mangacu pada informasi yang diambil dari organisasi Kesehatan di dunia (WHO) pada tahun 2020, tingkat kejadian stunting di Indonesia mencapai sekitar 27,8%. Angka peningkatan *stunting* ini mengindikasikan bahwa tingkat terjadinya stunting di negara Indonesia cenderung melonjak tinggi jika dibandingkan dengan sejumlah negara lain yang terletak pada kawasan di Asia Tenggara. Menurut laporan Bank Pembangunan Asia pada tahun 2020 yang dikutip oleh (Naura, 2023), prevalensi kejadian stunting rata – rata prevalensi stunting di negara Indonesia mencapai 31,8%. Menunjukkan bahwa, Indonesia masih menempati posisi sebagai peringkat kedua tertinggi dengan prevalensi kejadian *stunting* di Asia Tenggara, setelah negara Timor Leste.

Hasil survei yang dilakukan oleh Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan Indonesia, pada tahun 2022 sekitar 21,6% anak mengalami kejadian *stunting*, jumlah stunting mengalami penurunan mencapai 2,8 poin dari tahun sebelumnya. Sebanyak 18 provinsi memiliki prevalensi balita yang mengalami stunting di rata-rata nasional dan angka prevalensi di setiap provinsi sangat bervariasi. Provinsi yang menempati peringkat pertama yang mengalami stunting tertinggi adalah provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dengan tingkat kejadian stunting pada anak mencapai 35,3%. Sedangkan pada provinsi

Sulawesi Barat menempati peringkat kedua dengan angka kejadian stunting mencapai 35% sementara provinsi Papua Barat menempati peringkat ketiga sebesar 34,6% kejadian stunting. Kalimantan Timur berada di peringkat ke enam belas tertinggi secara nasional (Annur, 2023).

Menurut hasil Survei yang dilakukan oleh Status Gizi Indonesia (SSGI), angka kejadian stunting yang terjadi di provinsi Kalimantan Timur tahun 2022 mencapai sekitar 23,9%, prevalensi tersebut mengalami peningkatan sebanyak 1,1 poin dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yaitu pada tahun 2021 prevalensi balita yang mengalami stunting di provinsi Kalimantan Timur mencapai 22,8%. Ditemukan bahwa terdapat empat kabupaten dengan prevalensi balita stunting yang melampaui rata – rata, termasuk salah satunya adalah Kota Samarinda menempati peringkat kedua dengan jumlah prevalensi mencapai 25,3%, setelah Kabupaten Kutai Kartanegara yang menempati peringkat pertama balita yang mengalami stunting dengan prevalensi mencapai 27,1% (Annur, 2023).

Sampai saat ini kasus stunting yang masih meningkat menjadi fokus perhatian pemerintah. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Samarinda (2022) jumlah balita di Kota Samarinda pada usia 0-59 bulan adalah sebanyak 2.018 balita yang mengalami stunting. Puskesmas bengkuring merupakan puskesmas di Samarinda dengan tingkat tertinggi balita yang mengalami stunting dengan jumlah 232 balita. Permasalahan *stunting* pada balita dapat berisiko pada kesehatan balita yang menurun, produktifitas dalam keseharian menurun dan balita cenderung mengalami kesulitan dalam masa pertumbuhan serta perkembangan anak yang optimal.

Stunting pada balita dapat disebabkan oleh faktor yang sangat beragam, salah satunya seperti kurangnya pengetahuan ibu. Pengetahuan ibu secara tidak langsung dapat menjadi pengaruh yang sangat besar terhadap kesehatan ibu

maupun kesehatan balita. Rendahnya pengetahuan ibu mengenai *stunting* di sebabkan oleh kurangnya sumber informasi kesehatan yang memadai, terutama dalam pemenuhan gizi balita selama pertumbuhan dan perkembangan. Selain memastikan pemenuhan gizi yang baik pada balita, ibu memerlukan pengetahuan yang cukup agar dapat mencegah *stunting* terjadi pada balita.

Upaya melakukan pencegahan dan penanganan *Stunting* dapat dilakukan salah satunya dengan cara memberikan edukasi kesehatan. Dalam upaya pencegahan dan penanganan *stunting*, pendekatan kepada masyarakat melalui edukasi kesehatan yang difokuskan untuk penanggulangan bagaimana penyebab langsung maupun penyebab tidak langsung terjadinya *stunting*. Salah satunya metode yang dapat digunakan adalah media pendidikan kesehatan UNICEF (2012) sebagaimana yang dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan (Kirana et al., 2022).

Edukasi pencegahan *stunting* adalah suatu proses dalam melakukan penyampaian informasi dan pengetahuan yang terkait dengan kesehatan, dengan harapan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, sikap, dan perilaku individu atau masyarakat dalam penanganan dan pencegahan terjadinya *stunting*. Beberapa faktor yang mempengaruhi saat proses pemberian edukasi meliputi pemilihan metode yang digunakan, materi atau pesan yang disampaikan, bagaimana sikap pemateri pada saat penyampaian edukasi, dan sebuah alat bantu atau media yang dapat dipergunakan untuk menyampaikan suatu pesan mengenai edukasi yang diberikan (Sari et al., 2020). Menurut temuan penelitian yang dilakukan Dianna et al (2020), terdapat bahwa penggunaan media video lebih efektif, terhadap peningkatan pengetahuan ibu setelah diberikan edukasi mengenai *stunting*.

Edukasi kesehatan dapat disampaikan dalam berbagai bentuk metode yang menarik. Program edukasi kesehatan yang telah dilaksanakan di Indonesia meliputi program

melakukan penyuluhan melalui media sosial, brosur dan metode lainnya. Salah satu metode pemberian edukasi yaitu melalui penggunaan media video animasi. Video animasi merupakan salah satu sarana yang dapat dipergunakan untuk menyajikan dan memberi informasi atau pesan secara gabungan melalui audio dan visual yang dapat didengar dan dilihat secara langsung. Penggunaan media video animasi ini dapat memberikan stimulus yang merangsang pada indera pendengaran dan penglihatan, sehingga menghasilkan suatu dampak yang lebih efektif. Penggunaan media video animasi sebagai metode belajar dianggap praktis dan pesan yang disampaikan melalui media video animasi cenderung konsisten dan dapat di putar ulang untuk pemahaman yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan metode *Quasi-Experiment* menggunakan jenis *Nonequivalent Control Group Design*, yang melibatkan kelompok intervensi maupun kelompok kontrol. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada tanggal 23 November – 14 Desember 2023 di 4 posyandu Wilayah Kerja binaan Puskesmas Bengkuring Samarinda. Populasi mencakup semua ibu yang mempunyai balita, dengan jumlah sampel sebanyak 60 responden yang terbagi pada setiap kelompok yaitu masing-masing berjumlah 30 responden yang menerapkan teknik *Purposive Sampling* dengan persyaratan yang telah ditetapkan meliputi kriteria inklusi dan eksklusi.

Metode yang dilakukan untuk pengumpulan data oleh peneliti yaitu, melalui wawancara dengan menggunakan lembar karakteristik responden dan kuesioner pengetahuan ibu terkait *stunting*. Uji statistik seperti analisa univariat, uji normalitas dan analisa bivariat digunakan untuk menganalisis data melalui *software SPSS 25*.

HASIL PENELITIAN**Table 1.** Karakteristik Responden Kelompok Intervensi dan Kontrol

Variabel	Video Animasi		Leaflet	
	n	%	n	%
Usia Ibu				
17- 25	9	30,0	7	23,3
26 – 35	12	40,0	17	56,7
36 – 45	9	30,0	6	20
Jumlah Anak				
1	9	30,0	13	43,3
2	10	33,3	12	40
>2	11	36,7	5	16,7
Pendidikan				
SD	8	26,7	2	6,7
SMP	8	26,7	4	13,3
SMA	12	40,0	16	53,3
Perguruan Tinggi	2	6,7	8	26,7
Pekerjaan				
IRT	27	90,0	24	80
PNS	0	0	1	3,3
Karyawan Swasta	2	6,7	3	10
Wirausaha	1	3,3	2	6,7
Pendapatan				
< Rp. 3.300.000	23	76,7	23	76,7
> Rp. 3.300.000	7	23,3	7	23,3

Dari Tabel 1 diatas, terlihat bahwa mayoritas sebagian besar usia responden, berada di rentang usia 26 - 35 tahun. Pada kelompok video animasi berjumlah 12 responden dengan persentase nilai (40,0%), sedangkan pada kelompok leaflet berjumlah 17 orang dengan persentase nilai (56,7%). Berdasarkan jumlah anak mayoritas dari responden kelompok video animasi mempunyai anak lebih dari dua anak yang berjumlah 11 orang dengan nilai persentase (36,7%), sedangkan pada kelompok leaflet mayoritas jumlah anak yang dimiliki responden yaitu satu anak, dengan responden berjumlah 13 orang dengan persentase nilai (43,3).

Tingkat pendidikan responden pada dua kelompok sebagian besar memiliki pendidikan dijenjang tingkat SMA, pada kelompok video animasi sebanyak 12 orang dengan persentase nilai sebesar (40,0%), sedangkan pada kelompok leaflet sebanyak 16 orang dengan persentase nilai

sebesar (53,3%). Selanjutnya pada dua kelompok sebagian besar mayoritas pekerjaan responden yaitu menjadi ibu rumah tangga (IRT), pada kelompok video animasi berjumlah 27 orang dengan persentase nilai sebesar (90,0%) dan pada kelompok leaflet berjumlah 24 orang dengan persentase nilai sebesar (80%). Dan mayoritas pendapatan pada kelompok video animasi dan kelompok leaflet sebanyak 23 orang dengan persentase nilai sebesar (76,7%) sebagian besar memiliki pendapatan dibawah UMR yaitu < Rp.3.300.000.

Table 2. Hasil Statistik Deskriptif Pengetahuan Ibu

	n	max	min	sdi	mean	median
Intervensi						
Pre-test	30	93	47	14,	71,33	70
Video Animasi				768		
Post-test		100	80	6,429	93,11	93,33
Kontrol						
Pre-test	30	87	47	9.642	62.22	60
Leaflet						
Post-test		100	40	10,	73.56	73.33
Laeflet				861		

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa kelompok media video animasi pada saat *pre-test* dari 30 responden nilai yang diperoleh berkisar antara 47 hingga 93, dengan nilai tertingginya mencapai 93, nilai terendah 47 dan nilai rata-rata adalah sebesar 71,33. Sementara pada saat *post-test* nilai yang diperoleh berkisar antara 80 hingga 100. Nilai tertingginya adalah 100, nilai terendah 80 dan rata-rata nilai sebesar 93,11. Selanjutnya pada kelompok *leaflet* pada saat *pre-test* dari 30 responden nilai tertingginya 87, nilai terendah 47 dan rata-rata nilai adalah 62,22, sedangkan pada saat diberikan *post-test* nilai tertingginya adalah 100, nilai terendah 40 dan rata-rata nilai adalah 73,56.

Dari hasil uji normalitas menggunakan *shapiro-wilk*, dinyatakan bahwa nilai signifikan pada penelitian ini <0,05, bahwa artinya data

yang didapat pada penelitian ini berdistribusi tidak normal sehingga analisa bivariat pada penelitian ini menggunakan uji *wilcoxon* dan uji *mann-whitney*.

Table 3. Uji *Wilcoxon*

	N	Mean	Beda Mean	Z	p value
Video Animasi					
Pre-test	30	71,33	21,78	-4,816	0,000
Post-test		93,11			
Leaflet					
Pre-test	30	62,22	11,34	-4,507	0,000
Post-test		73,56			

Dengan merujuk kepada hasil dari analisis dalam uji *wilcoxon* pada table diatas menunjukkan, pada kelompok video animasi rerata pengetahuan dari 30 responden sebelum diberikan intervensi dengan media video animasi adalah 73,33 dan setelah diberikan perlakuan berupa intervensi, rata-rata pengetahuan responden mengalami peningkatan menjadi 93,11 dengan beda mean 25,55. Dengan hasil nilai *p-value* untuk kelompok video animasi adalah sebesar 0,000, yang menyatakan bahwa adanya perbedaan rerata pengetahuan ibu mengenai *stunting* baik sebelum dan setelah mendapat edukasi melalui media video animasi.

Pada kelompok leaflet rata-rata pengetahuan dari 30 responden sebelum diberikan media leaflet tentang *stunting* adalah

PEMBAHASAN

Karakteristik responden dalam penelitian ini, berdasarkan usia ibu menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam dua kelompok berusia antara 26 hingga 35 tahun. Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Putra & Podo (2017), usia responden yang berusia antara 20 hingga 45 tahun memiliki tingkat pengetahuan yang baik, karena ketika seseorang berusia yang cukup maka akan memiliki pola pikir dan pengalaman yang matang dalam mengasuh anak. Studi penelirtian lain yang dilakukan oleh Rahmawati

62,22, sedangkan sesudah diberikan media leaflet mengalami peningkatan menjadi 73,56 dengan beda mean 11,34. Dengan hasil nilai *p-value* untuk kelompok leaflet sebesar 0,000 yang menunjukkan bahwa, adanya perbedaan nilai rerata pengetahuan ibu sebelum dan setelah mendapatkan edukasi kesehatan melalui media leaflet.

Table 4. Uji *Mann-Whitney*

	N	Mean Rank	Beda Mean	Z	p value
Video Animasi	30	43,73	26,46	-	0,000
Leaflet	30	17,27		5,945	

Berdasarkan hasil uji *mann-whitney*, diketahui bahwa nilai *p-value* adalah 0,000, yang menyatakan adanya perbedaan nilai rata-rata pengetahuan ibu mengenai *stunting* pada video animasi dan *leaflet*. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai *mean rank* pada kelompok yang menggunakan video animasi sebesar 43,73 sedangkan pada kelompok yang menggunakan *leaflet* nilai *mean rank* sebesar 17,27. Dengan beda mean sebesar 26,46. Dari hasil data tersebut dapat diketahui bahwa pada media video animasi peningkatan pengetahuan ibu rata-ratanya lebih besar dibandingkan *leaflet*, maka diperoleh kesimpulan bahwa efektifitas media video animasi lebih besar dibandingkan dengan menggunakan *leaflet*.

et al (2019) menyatakan bahwa ibu yang berusia diatas 25 tahun cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik, dari pada denngan ibu yang masih berusia dibawah 25 tahun.

Hal ini dikarenakan pada ibu yang memasuki usia dewasa awal, ibu cenderung lebih peduli terhadap perkembangan anak mereka. Oleh karena itu, ibu dengan usia dewasa awal lebih tertarik dan lebih mampu menyerap informasi yang telah diberikan terkait *stunting*.

Berdasarkan jumlah anak pada responden menunjukkan pada kelompok video animasi mayoritas responden memiliki anak berjumlah

>2, sedangkan pada kelompok *leaflet* mayoritas responden memiliki anak berjumlah 1. Fitriyaningsih (2016), menyatakan tidak terdapat adanya korelasi diantara jumlah anak dalam suatu keluarga, dengan kejadian *stunting* yang terjadi pada anak tersebut, ibu yang memiliki anak lebih dari dua mempunyai pengetahuan yang baik dalam merawat anaknya, dimana pengalaman dengan anak pertama akan menjadi contoh bagi anak – anak berikutnya. Safitri et al (2021) menyatakan bahwa tidak sependapat dengan hasil temuan penelitian ini, karena jumlah anak yang ada dalam keluarga akan berdampak terhadap ketahanan pangan, dikarenakan asupan makanan yang kurang bisa terjadi akibat adanya jumlah anggota keluarga yang cukup banyak, oleh karena itu, jumlah anak adalah suatu faktor yang berkontribusi dalam menentukan pemenuhan status gizi yang diterima dalam perkembangan anak.

Dari segi pendidikan ibu, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden pada kedua kelompok sebagian besar ibu, telah selesai menempuh pendidikan tingkat SMA. Nursyamsiyah et al (2021), disebutkan bahwa tingkat pendidikan ibu berpengaruh secara signifikan terhadap kesejahteraan anak, termasuk dalam aspek pemenuhan gizi melalui pemelihan makanan yang tepat untuk anak. Sedangkan pada penelitian Rahmawati et al (2019), memberikan asumsi bahwa pendidikan merupakan faktor yang berperan dalam membentuk pengetahuan orang tua mengenai kasus *stunting* yang terjadi. Ibu dengan latar belakang pendidikan SMA lebih cenderung memahami informasi yang diterima ibu yang memiliki latar belakang berpendidikan SMP. Sebagaimana terlihat dalam temuan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa ketika ibu memiliki latar belakang berpendidikan SMA, maka cenderung lebih banyak berpengetahuan baik, dibandingkan dengan seorang ibu yang berpendidikan SMP.

Pada jenis pekerjaan ibu menunjukkan bahwa pada dua kelompok sebagian besar

mayoritas responden pada kedua kelompok memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga, menurut (Susilawati, 2022) dari hasil penelitian yang dilakukannya didapatkan bahwa jenis pekerjaan tidak memiliki pengaruh terhadap kejadian *stunting* pada anak, dikarenakan menjadi ibu rumah tangga ataupun menjadi ibu yang bekerja tidak menjamin adanya waktu luang yang dapat digunakan untuk memperhatikan gizi anak. Pemenuhan asupan gizi anak tetap dipengaruhi oleh pemahaman dan pengetahuan ibu tentang gizi serta jenis pemberian makanan yang akan diberikan kepada anak. Hal ini bertentangan dengan temuan yang muncul dari peneliti Muhamad et al (2020), mayoritas ibu bekerja sebagai ibu yang mengurus rumah, dimana seharusnya ibu yang bekerja sebagai yang mengurus rumah mempunyai banyak waktu untuk memperhatikan kondisi anak untuk mencegah terjadinya *stunting* pada anak. Dalam penelitian Sutarto et al (2020) menyatakan bahwa ketika ibu tidak bekerja akan lebih terfokuskan pada pola pemberian asupan makanan kepada anaknya, dibandingkan dengan ibu yang memiliki pekerja. Dalam penelitiannya didapatkan bahwa mayoritas Sebagian besar ibu bekerja sebagai pekerja di bidang perdagang atau sektor buruh dalam perkebunan bawang merah, sehingga memiliki keterbatasan akses ibu untuk memperoleh informasi atau pengetahuan tentang pemenuhan gizi dan kesehatan tergolong sangat kurang.

Pendapatan keluarga pada dua kelompok adalah dibawah UMR kota Samarinda yaitu < Rp. 3.300.000. Menurut peneliti Marlani et al (2021), kondisi status ekonomi yang rendah berhubungan sangat erat dengan kemampuan keluarga dalam memenuhi gizi balita. Pemenuhan asupan gizi pada sang balita sangat penting untuk pertumbuhan serta perkembangan semasa balita. Pendapatan keluarga yang rendah dapat menyebabkan keluarga kesulitan dalam menyediakan makanan yang beraneka ragam, jumlah yang mencukupi untuk asupan gizinya

dan dengan kualitas nutrisi yang memadai. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya dalam pemenuhan asupan protein, vitamin serta mineral yang sesuai dengan kebutuhan pada saat anak balita sehingga hal ini meningkatkan resiko terjadinya *stunting* pada balita. Pernyataan dari Susilawati (2022) menyatakan, meskipun tingkat pendidikan ibu tinggi dan memiliki pemahaman dan pengetahuan yang baik mengenai pentingnya memenuhi kebutuhan gizi balita pada seusianya, namun tetap saja dalam mencukupi kebutuhan bahan baku untuk membuat makanan dengan nilai gizi yang baik memerlukan pengeluaran uang. Sehingga keterbatasan daya beli pada keluarga, khususnya dalam pemenuhan pangan, tetap menjadi kendala dalam upaya memenuhi kebutuhan gizi anak dan keluarga. Oleh karena itu menurut peneliti, pendapatan keluarga apakah itu rendah ataupun tinggi dapat berdampak langsung pada kejadian *stunting* pada anak. Tetapi kejadian *stunting* pada balita disebabkan oleh adanya berbagai faktor lain yang dapat mempengaruhinya, termasuk pengaruh kualitas dan jumlah bahan makanan yang dikonsumsi oleh keluarga akibat rendahnya pendapatan keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian analisis univariat pengetahuan ibu pada kedua kelompok didapatkan bahwa adanya peningkatan nilai *pre-test* setelah diberikan edukasi mengenai *stunting* melalui media video animasi dan *leaflet*. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya perubahan nilai tertinggi, nilai terendah dan nilai rata-ratanya yang diperoleh dari kedua kelompok media tersebut. Didapatkan pada dua kelompok media tersebut, nilai yang didapatkan pada saat *post-test* lebih baik dan meningkat, dibandingkan dengan nilai yang didapatkan pada saat dilakukannya *pre-test*. Menurut hasil temuan Shorayasari et al (2017), didapatkan hasil *post-test* mengalami peningkatan yaitu menjadi lebih baik dan meningkat dibandingkan dengan nilai *pre-test* setelah pemberian pendidikan Kesehatan mengenai cara menggosok gigi, karena adanya

perlakuan yang diberikan sebelum dilakukan *post-test* kepada siswa yaitu pendidikan kesehatan mengenai cara menggosok gigi. Dan hasil temuan Rini (2020), menunjukkan bahwa hasil penelitian yang dilakukannya terdapat adanya perbedaan yang bermakna dalam peningkatan pengetahuan ibu setelah diberikan penyuluhan melalui penggunaan media audio dan visual.

Dalam teori Notoatmodjo et al (2018), disebutkan bahwa pengetahuan adalah hasil dari pemahaman atau sekedar tahu yang diperoleh oleh seseorang melalui proses penginderaan terhadap suatu objek yang menggunakan panca indera manusia. Pengetahuan dianggap sebagai unsur yang sangat krusial dalam membentuk perilaku seseorang. Menurut Chabibah et al (2020), seseorang dalam memperoleh pengetahuan dari pengalaman serta proses pembelajaran yang didapat, serta keberhasilan dalam meningkatkan pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh berbagai factor, termasuk penggunaan media pendidikan apa yang dipakai. Dari penjelasan tersebut, didapatkan suatu kesimpulan bahwa memberikan suatu edukasi kesehatan yang menggunakan media video animasi dan media *leaflet* dapat meningkatkan pengetahuan seseorang pada saat telah diberikan edukasi menjadi lebih baik.

Hasil penelitian, yang dianalisis dengan *uji Wilcoxon*, menunjukkan bahwa pada kelompok media video animasi rata-rata pengetahuan dari 30 orang responden sebelum mendapatkan perlakuan berupa edukasi melalui media video animasi yaitu (71,33). Setelah mendapatkan perlakuan meningkat menjadi (93,11) dengan beda mean peningkatan pengetahuan (21,78). Diketahui nilai *p-value* ialah sebesar 0,000. Jadi dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan rerata pengetahuan ibu mengenai *stunting* setelah mendapatkan edukasi menggunakan media video animasi.

Pada penelitian Ginting et al (2022), mengindikasikan bahwa terdapat suatu perbedaan

yang signifikan dalam tingkat pengetahuan mengenai *stunting* sebelum dan setelah pemberian penyuluhan, yang menggunakan media audio visual. Nilai signifikansi hasil penelitian tersebut ialah 0,000. Dianna et al (2020) berpendapat bahwa hasil penelitian tersebut menunjukkan perbedaan dalam pengetahuan ibu balita tentang *stunting* setelah mereka menerima penyuluhan kesehatan melalui media video. Perbedaan median antara sebelum dan setelah diberikan penyuluhan adalah sebanyak 4, dengan signifikansinya terdapat 0,001.

Dari uraian pernyataan hasil penelitian yang ada, dapat diambil suatu kesimpulan yaitu pada penggunaan media video memiliki dampak pada peningkatan tingkat pengetahuan ibu. Media video memiliki suatu unsur yaitu melalui audio serta visual. Hal ini dianggap lebih mudah dipahami oleh responden. Informasi yang disampaikan melalui media video dapat disampaikan secara cepat, karena dapat didengar dan dilihat secara langsung. Dalam kelompok yang menggunakan media leaflet, hasil analisis bivariat dengan uji *wilcoxon* menunjukkan nilai *p-value* ialah 0,000. Artinya terdapat suatu perbedaan rerata pengetahuan ibu setelah diberikan edukasi kesehatan melalui media leaflet. Temuan ini dapat dijelaskan melalui hasil dari penelitian yang menunjukkan, bahwa sebelum diberikan media leaflet tentang *stunting* untuk dibaca rata-rata pengetahuan ibu adalah 62,22, sedangkan sesudah diberikan media leaflet mengalami peningkatan menjadi 73,56 dengan beda mean 11,34. Oleh karena itu, hasil penelitian dapat dinyatakan terdapat suatu perbedaan rerata pengetahuan ibu setelah diberikan edukasi kesehatan mengenai *stunting* melalui media *leaflet* di Puskesmas Bengkuring Samarinda.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori konsep Tindaon (2022). Menurutnya, *leaflet* memiliki suatu keunggulan karena mampu memberikan gambaran yang sangat detail seperti

menggunakan gambar-gambar untuk memperkuat kesan dari pesan yang disampaikan, sehingga lebih mudah seseorang untuk memahami isi pesan yang diberikan. Kelebihan lainnya adalah isi *leaflet* yang singkat dan jelas, sangat mempermudah dalam memberikan pemahaman tujuan dari *leaflet* tersebut. Pada hasil temuan yang dilakukan Dianna et al (2020), ditemukan perbedaan dalam nilai rerata pengetahuan ibu balita tentang *stunting* setelah mendapatkan penyuluhan melalui media video animasi. Dengan selisih nilai median yaitu nilai *pre-test* dan *post-test* sebesar 3, dengan nilai signifikansinya adalah 0,001. Pernyataan tersebut konsisten dengan penelitian Nurhasanah et al (2023), bahwa penyuluhan menggunakan media *leaflet* mengenai gizi untuk mencegah *stunting* memiliki dampak yang signifikan pada pengetahuan ibu hamil. Dengan nilai signifikansinya ialah 0,000, didapatkan hasil kesimpulan bahwa penggunaan media *leaflet* dapat memiliki dampak pada tingkat pengetahuan ibu. Hal ini disebabkan oleh *leaflet* yang menyampaikan materi dengan singkat dan jelas, serta dilengkapi dengan gambar yang menarik. Sehingga membangkitkan minat dan rasa ingin tahu ibu dalam membacanya.

Berdasarkan analisis dalam uji *mann-whitney*, diketahui nilai *p-value* sebesar 0,000 yang menunjukkan terdapat perbedaan rata - rata pengetahuan ibu antara kelompok video animasi dengan kelompok *leaflet*. Dapat diketahui jika Ha diterima yang menunjukkan perbedaan nilai rata-rata pada pengetahuan ibu antara kelompok intervensi (video animasi) dengan kontrol (*leaflet*). Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian yang menunjukkan pada kelompok video animasi nilai mean ranknya sebesar 43.73 sedangkan pada kelompok *leaflet* nilai ranknya sebesar 17.27 dengan beda mean sebesar 26.46. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa pada media video animasi peningkatan rata-rata pengetahuan ibu lebih tinggi dibandingkan dengan media *leaflet* sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian

edukasi kesehatan melalui video animasi lebih efektif dibandingkan *leaflet* dalam meningkatkan pengetahuan.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media video animasi lebih memiliki efektifitas dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman ibu jika dibandingkan dengan penggunaan media *leaflet*. Berdasarkan tipe dan fungsinya, *leaflet* adalah suatu media yang masuk dalam kategori media visual yang hanya dapat bergantung pada indra penglihatan, sementara video masuk ke dalam kategori media audiovisual yang melibatkan unsur suara dan gambar. Pemilihan jenis media ini sebaiknya disesuaikan dengan preferensi individual masing – masing orang.

Edukasi kesehatan dapat disampaikan dalam berbagai bentuk metode yang menarik, program edukasi kesehatan yang telah dilaksalitaan di Indonesia salah satunya meliputi penyuluhan menggunakan media video animasi. Berdasarkan temuan hasil Dianna et al (2020), berpendapat bahwa hasil penelitian tersebut menunjukkan terdapat efektivitas melalui media video dibandingkan *leaflet*. Hal ini terbukti dari selisih nilai antara media video dan *leaflet* sebesar 1, dengan *p-value* ialah 0,019. Penelitian tersebut juga didukung oleh Antari et al (2020), menegaskan jika media video efektivitasnya lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan media *leaflet*. Hal ini diperkuat oleh hasil uji *Mann Whitney*, dimana nilai signifikansi (sig.) <0,05 atau *p-value* 0,000, hasil uji tersebut menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pemberian pendidikan kesehatan pada kelompok intervensi (media video) dibandingkan dengan kelompok control (media *leaflet*). Menurut Setiani & Warsini (2020), bahwa penyuluhan yang menggunakan video terbukti lebih efektif daripada memberikan hanya *leaflet* saja, karena responden menunjukkan tingkat antusiasme yang lebih tinggi ketika melihat video dibandingkan dengan membaca *leaflet*.

Dari pembahasan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan edukasi melalui media video animasi tingkat efektifnya lebih tinggi dibandingkan yang menggunakan *leaflet*. Hal ini dikarenakan, pemberian edukasi menggunakan video mampu memberikan suatu pengalaman yang tidak dapat dirasakan secara langsung oleh responden. Karakteristik media audio visual tersebut, mampu menghadirkan situasi yang terasa nyata dari informasi yang diberikan, serta menciptakan kesan yang lebih mendalam untuk responden. Para responden dalam kelompok video animasi tampak sangat antusias selama penyampaian materi dengan video, berbeda dengan responden kelompok yang hanya diberikan *leaflet*, dimana mereka hanya menerima *leaflet* tanpa ada yang bertanya tentang materi atau isi dari *leaflet* tersebut.

PENUTUP

Dari penelitian yang telah didapatkan, dapat disimpulkan pemberian edukasi kesehatan menggunakan media video animasi lebih efektif dibandingkan *leaflet* terhadap peningkatan pengetahuan ibu mengenai *stunting*. Diharapkan bagi pihak puskesmas untuk kedepannya agar membuat suatu program rutin yaitu pemberian edukasi kesehatan kepada para ibu yang memiliki balita khususnya terkait *stunting* sehingga para ibu dapat menerima informasi-informasi terbaru terkait *stunting* yang dapat meningkatkan pengetahuan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Annur, C. M. (2023a). *Calon Ibu Kota Baru, Bagaimana Angka Balita Stunting di Wilayah di Kalimantan Timur?* Katadata Media Network.
<https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/buku-saku-hasil-survei-status-gizi-indonesia-ssgi-tahun-2022/>
- Annur, C. M. (2023b). *Prevalensi Balita Stunting Provinsi Kalimantan Timur Menurut Kabupaten/Kota 2022*.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/02/27/calon-ibu-kota-baru-bagaimana->

- angka-balita-stunting-di-wilayah-di-kalimantan-timur
- Antari, I., Riandani, S. D., & Siwi, I. N. (2020). Efektivitas Penggunaan Media Video Dan Leaflet Terhadap Perilaku Mencuci Tangan Dalam Pencegahan Diare. *Jurnal Kesehatan Madani Medika*, 11(01), 27–34.
- Chabibah, N., Khanifah, M., & Kristiyanti, R. (2020). Pengaruh Pemberian Modifikasi Edukasi Booklet Gizi Balita Dan Cooking Class Terhadap Pengetahuan Dan Pola Pemberian Makan Balita. *Jurnal Kebidanan*, 9(1), 127–134. http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jur_bid/article/view/815/868
- Dianna, Septianingsih, N., & Pangestu, J. F. (2020). Perbedaan Pengetahuan Ibu Balita Sebelum Dan Sesudah Sesudah Diberikan Penyuluhan Tentang Stunting Melalui Media Video Dan Leaflet Di Wilayah Kerja Puskesmas Saigon Kecamatan Pontianak Timur. *Jurnal Kebidanan Khatulistiwa*, 6(1), 7-15. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.30602/jkk.v6i1.493>
- Dinas Kesehatan Samarinda. (2022). Cakupan Balita Stunting Berdasarkan Kecamatan dan Puskesmas Kota Samarinda tahun 2022. *Dinas Kesehatan Samarinda*, 1, 2022.
- Ginting, S., Simamora, A. C., & Siregar, N. (2022). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Dengan Media Audiovisual Terhadap Perubahan Pengetahuan, Sikap, dan Praktik Ibu Hamil Dalam Pencegahan Stunting di Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Husundutan Tahun 2021. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 8(1), 2615–109.
- Kirana, R., Aprianti, & Hariati, N. W. (2022). Pengaruh Media Promosi Kesehatan Terhadap Perilaku Ibu Dalam Pencegahan Stunting Di Masa Pandemi Covid-19 (Pada Anak Sekolah Tk Kuncup Harapan Banjarbaru). *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(9), 2899–2906. <https://doi.org/https://doi.org/10.47492/jip.v2i9.1259>
- Marlani, R., Neherta, M., & Deswita, D. (2021). Gambaran Karakteristik Ibu yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Balita Usia 24-59 Bulan di Puskesmas Talang Banjar Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(3), 1370. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i3.1748>
- Muhamad, F., Wahyudin, & Aliyah. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan Ibu Balita dengan status gizi balita di Wilayah Kerja Puskesmas X Kabupaten Indramayu. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 2(1), 13. <http://ejurnal.stikesrespati-tsm.ac.id/index.php/semnas/article/view/257>
- Naura, N. (2023). *Prevalensi Stunting di Asia Tenggara Tinggi, Bagaimana dengan Kondisi di Indonesia?* Good Stats. <https://goodstats.id/article/prevalensi-stunting-di-asia-tenggara-tinggi-bagaimana-dengan-kondisi-di-indonesia-BN9dm#:~:text=Adapun%2C Indonesia menjadi negara dengan,Asia Tenggara setelah Timor Leste.>
- Notoatmodjo, S., Kresno, S., Tafal, Z., Pratomo, H., Sasongko, A., Hassan, A., Damayanti, R., Krianto, T., Hadi, E. N., & Ayubi, D. (2018). *Promosi kesehatan : Teori dan Aplikasi* (cetakan ke). PT. Rineka Cipta.
- Nurhasanah, N., Ulfa, M., Dewi, K., Indrawati, N. D., & Mulyanti, L. (2023). Pengaruh penyuluhan dengan media leaflet terhadap pengetahuan ibu hamil tentang gizi cegah stunting do kelurahan panggung kota tegal. *Seminar Nasional Kebidanan UNIMUS Semarang*, 92–99.
- Nursyamsiyah, Sobrie, Y., & Sakti, B. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 1 – 24

- Bulan. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(10), 5061.
<https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i10.4363>
- Putra, A. W. S., & Podo, Y. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat dalam mitigasi bencana alam tanah longsor. *Urecol 6th*, 305–314.
<http://journal.unimma.ac.id/index.php/urecol/article/view/1549>
- Rahmawati, A., Nurmawati, T., & Permata Sari, L. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Orang Tua tentang Stunting pada Balita. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 6(3), 389–395.
<https://doi.org/10.26699/jnk.v6i3.art.p389-395>
- Rini, W. N. E. (2020). Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Tentang Stunting di Puskesmas Rawasari Kota Jambi Tahun 2019. *Jurnal Kesmas Jambi*, 4(1), 23–27.
<https://doi.org/10.22437/jkmj.v4i1.8939>
- Safitri, Y., Lail, N. H., & Indrayani, T. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita dimasa Pandemi Covid-19 Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Kaler Tangerang. *Journal for Quality in Women's Health*, 4(1), 70–83.
<https://doi.org/10.30994/jqwh.v4i1.107>
- Setiani, D. Y., & Warsini, W. (2020). Efektifitas Promosi Kesehatan Media Video dan Leaflet terhadap Tingkat Pengetahuan tentang Pencegahan Osteoporosis. *Jurnal Kesehatan Holistic*, 4(2), 55–67.
<https://doi.org/10.33377/jkh.v4i2.83>
- Shorayasari, S., Effendi, D., & Puspita, S. (2017). Difference Knowledge After Given Health Education About Rubing Dental With Video Modeling. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 43–48.
<https://doi.org/10.26553/jikm.2017.8.1.43-48>
- Susilawati. (2022). Hubungan antara pendidikan ibu, ekonomi keluarga, pekerjaan ibu, dan Pola pemberian makan pada balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas X Kota Depok Tahun 2021. *Isjmhs*, 01(05), 171–179.
<http://dohara.or.id/index.php/isjnm%7C>
- Sutarto, S., Azqinar, T. C., & Puspita Sari, R. D. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Way Urang Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Dunia Kesmas*, 9(2), 256–263.
<https://doi.org/10.33024/jdk.v9i2.2380>
- Tindaon, R. L. (2022). Pengaruh Komunikasi, Informasi, Dan Edukasi (Kie) Melalui Media Leaflet Dan Video Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Paparan Pornografi Di Smp Negeri 1 Sidamanik Kec. Sidamanik Kab. Simalungun Tahun 2016. *Jumantik*, 3(January 2017).